

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE CIRC DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI MATERI BENCANA ALAM KELAS X SMA NEGERI 2 HALMAHERA SELATAN

Rosmiyanti Jaka¹, Andi Suaema², Dahri Hi Halek³

^{1,2,3}Institut Sians dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email: rosmiyantij@gmail.com¹, andisuaema2019@gmail.com², dahrihalek@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui Model Cooperative Learning Tipe CIRC dalam pembelajaran geografi kelas X SMA Negeri 2 Halmahera Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Halmahera Selatan Dengan jumlah siswa sebanyak 41 orang. Peningkatan belajar siswa melalui Model Cooperative Learning Tipe CIRC dalam pembelajaran geografi kelas X SMA Negeri 2 Halmahera Selatan. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode CIRC. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata hasil belajar 59,51 sedangkan siklus II dengan rata-rata hasil belajar 80,14 dan telah mencapai KKM klasikal yang telah ditentukan yaitu 70.

Kata Kunci: Model Cooperative Learning Tipe CIRC, Hasil Belajar, Pembelajaran Geografi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the improvement of student learning outcomes through the CIRC Type Cooperative Learning Model in geography learning for class X of SMA Negeri 2 Halmahera Selatan. This type of research is classroom action research (CAR) using quantitative research methods. The subjects of this study were students of class X of SMA Negeri 2 Halmahera Selatan with a total of 41 students. Improvement of student learning through the CIRC Type Cooperative Learning Model in geography learning for class X of SMA Negeri 2 Halmahera Selatan. There is an increase in student learning outcomes by applying the CIRC method. This can be proven by the achievement of student learning outcomes in cycle I with an average learning outcome of 59.51 while cycle II with an average learning outcome of 80.14 and has reached the specified classical KKM of 70.

Keyword: CIRC Type Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, Geography Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan” Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu akan menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang ataupun kelompok di dalam lingkungannya. Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan peserta didik. (Dalyono (2010). Didalam proses pembelajaran dalam kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik guna untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dan juga didalam proses pembelajaran sangat berperan dalam menentukan keberhasilan belajar dari peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat

perencanaan yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung saat di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang harus dipahami oleh setiap guru. Karena hal itu proses pembelajaran harus diatur dan dipahami sedemikian mungkin oleh seorang guru sehingga akan membawa perubahan terhadap tingkah laku dan hasil belajar peserta didik. Dari pengertian tersebut bahwa setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan melalui proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada peserta didik serta tingkat perubahan yang dialaminya setelah mengikuti proses pembelajaran” Peserta didik dan guru sebagai pusat dari proses pembelajaran sehingga guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar peserta didik lebih dapat memahami materi yang telah disampaikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Ambarjaya . Salah satunya yaitu dengan menggunakan model Cooperative Integrated Reading And Composition. “Menurut Shoimin (2014) Model Cooperative Integrated Reading And Composition merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran geografi dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana”. Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition merupakan variasi dari pembelajaran pemecahan masalah, dengan melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan proses pembelajaran, melalui proses belajar peserta didik akan terbiasa menemukan ide pokok, pokok pikiran untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Model cooperative integrated reading and composition juga model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berfikir kritis dan aktif kemudian mengutamakan kerjasama dalam kelompok atau timnya serta saling membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan menggunakan model Cooperative Integrated Reading And Composition ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada khususnya dalam kemampuan menyelesaikan soal-soal kemudian dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar.

Peneliti melakukan studi pendahuluan, berdasarkan pengalaman pengembangan perangkat proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Halmahera Selatan dengan hasil observasi kelas bahwa peserta didik masih banyak yang tidak aktif di dalam kelas hanya beberapa saja yang memperhatikan guru saat menyampaikan materi dan masih bersifat pasif ketika dihadapkan pertanyaan dari guru, rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik masih cukup rendah hal ini terlihat bahwa peserta didik belum terbiasa dihadapkan dengan permasalahan, sedangkan hasil wawancara dengan guru geografi bahwa model yang pernah diterapkan model Discovery Learning.

Salah satunya guru dapat menggunakan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar yang baik maka diperlukan model pembelajaran yang baik. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition dengan tujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Karakteristik Geografi

Haggett (2001). Dalam definisi tersebut tersirat pengertian yang jelas bahwa geografi merupakan disiplin ilmu bersifat integratif yang mempelajari obyek studi (penduduk, tempat dan lingkungannya) dalam dimensi fisik dan manusia. Sementara I Made Sandy (1973) mengetengahkan sebuah definisi geografi sebagai bidang ilmu yang mempelajari berbagai gejala di permukaan bumi dalam perspektif keruangan. Sandy ingin menekankan bahwa gejala apapun dapat menjadi bidang telaah geografi jika ditinjau dari sudut pandang keruangan.

Pendekatan geografi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara untuk memahami berbagai gejala dan fenomena geosfer yang ada di muka bumi, khususnya interaksi antara manusia terhadap lingkungannya. Setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu kejadian. Fenomena atau kejadian yang sama dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pendekatan geografi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara untuk memahami berbagai gejala yang ada di muka bumi, khususnya interaksi antara manusia terhadap lingkungannya. Setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu kejadian. Pendekatan dalam kajian ilmu geografi terdiri atas tiga jenis, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kewilayahan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam geografi tidak membedakan antara elemen fisik dan nonfisik.

Pendekatan keruangan menekankan analisisnya pada variasi distribusi dan lokasi pada gejala-gejala atau kelompok gejala di permukaan bumi, atau dapat dikatakan bahwa pendekatan keruangan digunakan untuk mempelajari perbedaan lokasi tentang sifat-sifat penting dari fenomena geografis. Seorang geografi akan bertanya faktor-faktor apakah yang menguasai pola penyebaran dan bagaimanakah pola tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efektif dan sesuai. Dengan kata lain dapat diutarakan bahwa dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah pertama, penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan kedua, penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.

Pendekatan kelingkungan (ekologi) tidak hanya mendasarkan pada interaksi organisme dengan lingkungan, tetapi juga dikaitkan dengan fenomena yang ada serta perilaku manusia. Pada dasarnya lingkungan geografi mempunyai dua sisi, yaitu perilaku manusia dan fenomena lingkungan. Dari manusia memiliki dua aspek, yaitu pengembangan gagasan dan kesadaran lingkungan. Hubungan keduanya menjadi ciri khas pendekatan kelingkungan. Perkembangan cara penebangan pohon dari menggunakan gergaji menjadi menggunakan mesin merupakan contoh pengembangan gagasan manusia dalam memanfaatkan lingkungan

.Pendekatan Kewilayahan Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa kelingkungan disebut sebagai analisa kewilayahan atau juga analisa kompleks wilayah. Pada analisa ini wilayah tertentu didekati, karena interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya berbeda antara wilaya satu dengan wilayah lainnya. Pada analisa ini diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu dan interaksi antara manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari yang berkaian dengan analisa kleingkungan. Dalam hubungannya dengan analisa wilayah ini perancangan wilayah merupakan aspek yang penting dalam analisa tersebut. (Suparmini. 2008).

Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Berbicara tentang aktivitas mengajar adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam konteks mengupayakan terjadinya suatu jalinan yang harmonis antara kegiatan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis yang terjadi adalah merupakan indicator untuk mengetahui apakah pembelajaran itu sudah berjalan secara efektif dan efisien. Dalam istilah pembelajaran yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut berkreaitivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan-bahan pelajaran. Bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan. Guru memberikan sejumlah besar dukungan kepada anak-anak selama tahap-tahap Darsono (2002) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Lebih lanjut Arikunto mengemukakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pengertian Dasar Model Pembelajaran

Hasil belajar ini dapat dilihat dari penilaian hasil belajar yang di peroleh masing-masing siswa. Penilaian hasil belajar itu sendiri adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Gagne (Suprijono, 2009) menyatakan bahwa hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu mencakup kemampuan siswa mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan siswa mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Keterampilan motorik yaitu kemampuan siswa melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
4. Sikap adalah kemampuan siswa dimana dia menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Ketiga ahli di atas telah menyampaikan pendapatnya tentang hasil belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah interaksi belajar dan mengajar yang menimbulkan perubahan tingkah laku pada siswa. Hasil belajar ini mencakup 3 aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).. Hasil dari aspek kognitif ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur guru dalam menyampaikan materi apakah sudah baik atau tidak model yang dipilih.

Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dikategorikan sebagai pembelajaran terpadu. Menurut Miftahul Huda, Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dikembangkan pertama kali oleh Stevens, Madden, Slavin, dan Finish pada tahun 1987. Dalam pembelajaran CIRC setiap siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang didapat pada kelompoknya. Setiap orang yang ada dalam kelompok harus menyampaikan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan suatu tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama (Huda, 2013).

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting (Shoimin, 2014). Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Model pembelajaran CIRC ini harus memiliki komposisi terpadu antara membaca dan menulis secara kelompok. Para ahli menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat membangun pengetahuan siswa, menemukan ide-ide dari suatu bacaan, meningkatkan kemauan siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dalam menyelesaikan tugas sehingga dalam kelompok tidak ada anak yang duduk diam tanpa bekerja semua anak saling bekerja sama. Kelompok dalam pembelajaran CIRC dibentuk dalam kelompok heterogen, maksudnya adalah dalam satu kelompok tidak semuanya orang yang pintar ataupun kurang pintar saja namun dalam satu kelompok itu terdiri dari siswa yang pintar dan juga siswa yang kurang pintar. Pembentukan kelompok ini dipilih karena terdapat beberapa alasan sebagai berikut:

1. Kelompok heterogen memberikan kesempatan pada siswa untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung.
2. Pembentukan kelompok ini meningkatkan pertemanan dan interaksi antar ras, etnik, dan gender.
3. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru terbantu dengan mendapatkan satu asisten untuk tiap tiga orang.

Guru ketika membentuk kelompok secara heterogen menimbulkan kendala yaitu adanya penolakan dari siswa yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi dari siswa lain dalam kelompoknya. Siswa yang lebih pandai merasakan bahwa dia dimanfaatkan dan merasa dirugikannya bisa mengambil manfaat yang ada dalam kegiatan belajar, karena dia merasa paling pintar diantara anggota kelompoknya. Kegiatan yang telah dilakukan tanpa disadari oleh siswa secara afektif, siswa berkemampuan akademis tinggi juga perlu melatih diri untuk bisa bekerja sama dan berbagi dengan mereka yang kurang. Manfaat ini akan sangat dirasakan ketika mereka sudah terjun dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat yang sangat berkaitan dengan kerja sama.

Pembentukan kelompok ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Shoimin, 2014):

- a. Menentukan peringkat siswa Dengan cara mencari melihat rata-rata nilai siswa pada tes sebelumnya atau nilai rapot. Kemudian, diurutkan dengan cara menyusun peringkat sesuai dengan kemampuan akademik (berkemampuan akademik tinggi sampai terendah).
- b. Menentukan jumlah kelompok Jumlah kelompok ditentukan dengan memperhatikan banyaknya anggota yang terdapat pada setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.
- c. Penyusunan anggota kelompok Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat. Dalam setiap kelompok diusahakan anggotanya memiliki kemampuan beragam sehingga mempunyai kemampuan rata-rata yang seimbang.

Langkah-langkah pembelajaran model CIRC (Suprijono, 2009) adalah sebagai berikut :

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
- b) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kerja.
- d) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- e) Guru membuat kesimpulan bersama.
- f) Penutup.

Langkah-langkah Model CIRC

Langkah-langkah model pembelajaran CIRC dibagi menjadi beberapa fase. Fase-fase tersebut sebagai sebagai berikut (Shoimin, 2014) :

- 1) Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini kegiatan yang dilakukan guru adalah memberi pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan.
- 2) Fase kedua, yaitu organisasi. Pada fase ini kegiatan yang dilakukan guru adalah membagi siswa dalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik.
- 3) Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Pada fase ini dilakukan dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi.
- 4) Fase keempat, yaitu fase publikasi. Pada fase ini siswa mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di dalam kelas.
- 5) Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap fase-fase di atas, dapat kita lihat dalam beberapa tahap sebagai berikut (Huda, 2013):

- 1) Tahap 1: Pengenalan Konsep Pada fase ini, guru melakukan apersepsi dan memberi pengenalan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi atau pada materi pelajaran yang akan dipelajari.

- 2) Tahap 2: Eksplorasi dan Aplikasi Pada fase ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan adanya bimbingan guru. Tujuan fase ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal.
- 3) Tahap 3: Publikasi Pada fase ini, siswa akan mengkomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas atau yang sudah diselesaikan dalam kelompok.

Konsep Aktivitas Guru dan Siswa

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2010) Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Menurut Rusman (2010) Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Menurut Isjoni (2010) Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya pada kelompok lain.

Aktivitas Siswa

Menurut Jasmine (2007) komponen dasar pembelajaran kooperatif antara lain, pertama semua anggota kelompok tidak perlu bekerja sama menyelesaikan tugas, karena tugas dan aktivitas dirancang sedemikian rupa agar masing-masing anggota tidak menuntaskan bagiannya sendiri. Kedua, kelompok yang dibentuk sebaiknya heterogen, sehingga terdapat keseimbangan kemampuan dalam kelompok. Ketiga, aktivitas pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian sehingga siswa dapat berkontribusi dengan baik dan setiap kelompok dapat dievaluasi atas kinerjanya. Keempat, setiap kelompok harus mengetahui tujuan akademik maupun sosial, agar siswa mengetahui apa yang diharapkan dalam pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, setiap kelompok dibentuk secara heterogen, setiap anggota kelompok bekerja sama, setiap kelompok mengetahui tujuan pembelajaran, serta guru perlu merancang aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dinyatakan sebagai model pembelajaran yang mengutamakan eksistensi kelompok. Setiap siswa dalam kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah). Model pembelajaran ini mengutamakan kolaborasi dalam memecahkan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademisnya, meningkatkan toleransi dan penerimaan siswa terhadap perbedaan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuannya, dan mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi kepada siswa

Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu di upayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidak lah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada dominan tertentu pada diri sendiri, tergantung perubahan yang di inginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁹ Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. (Persada Purwanto, M. Ngalim. 2007). Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognitif . Proses belajar yang mengakibatkan kognitif meliputi kegiatan eja dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori , penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pengambilan kembali informasi ketika diperlukan menyelesaikan masalah. Ranah kognitif adalah ranah yang mencangkup kegiatan otak artinya segala upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk kedalam ranah kognitif. Benjamin S.Bloom berpendapat bahwa taksonomi tujuh ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berfikir yaitu :

Pengetahuan (knowledge) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, ide gejala, rumusan rumusan dan sebagainya , tanpa memerlukan kemampuan proses berfikir yang paling rendah. Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui dan dilihat.dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang suatu dan dapat melihat nya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan urutan yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata kata sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir singkat yang lebih tinggi ingatan atau hafalan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah secara kuantitatif dan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Halmahera Selatan Dengan jumlah siswa sebanyak 41 orang. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut meliputi (1). observasi. Berdasarkan instrument lembar observasi terdapat dua jenis pengamatan yakni observasi kegiatan siswa dan observasi kegiatan guru. (2).Tes .Adapun tes dalam penelitian ini

dilaksanakan setiap akhir pembelajaran atau pada saat pemberian evaluasi. Tes yang diberikan kepada siswa kelas X berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 20 nomor. Dalam proses belajar tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar. (3). Dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mengambil foto-foto pada saat proses KBM berlangsung yang dilaksanakan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada kelas X IPS dengan subjek penelitian 41 siswa dan penelitian ini berlangsung selama 2 siklus Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tes akhir yang diberikan sesudah mengajar tentang materi Bencana Alam “pelajaran Geografi). Pemberian tes akhir bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan akhir siswa sesudah proses pembelajaran, serta untuk melihat tingkat ketuntasan belajar setelah materi diajarkan. Hasil penelitian pada setiap siklus dijabarkan secara detail sebagai berikut.

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Tingkat ketuntasan belajar siswa melalui penerapan CIRC pada pembelajaran Geografi diketahui dengan menganalisis hasil post tes yang diberikan kepada siswa setelah diterapkan metode CIRC. Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel . Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan (KKM-70)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Muhamad Ali	80	Tuntas
2	Nadia Totona	70	Tuntas
3	Inaya Abdullah	70	Tuntas
4	M. Riski	70	Tuntas
5	Sadruk Musa	50	Tidak Tuntas
6	Julita Irwan	70	Tuntas
7	Adinda Hulop	40	Tidak Tuntas
8	Odalia	10	Tidak Tuntas
9	Rifandi Umar	70	Tuntas
10	M Asrul	70	Tuntas
11	M. Fatir loi	0	Tidak Tuntas
12	Laila Ibrahim	70	Tuntas
13	Anjas Bahar	40	Tidak Tuntas
14	Amelia Hasan	70	Tuntas
15	Sarmita Sou	0	Tidak Tuntas
16	Fajar	70	Tuntas
17	Nurlaila harun	70	Tuntas
18	M Nur Hasan	30	Tidak Tuntas
19	Aldi Dahri	70	Tuntas
20	Fatia Mila	80	Tuntas
21	Karina Hasir	70	Tuntas
22	Afdal Karie	40	TidakTuntas

23	Farhan Bole	60	Tidak tuntas
24	Rajab Bidan	60	TidakTuntas
25	Hucen Almuari	80	Tuntas
26	Nurul Naini	80	Tuntas
27	Mirna Pita	80	Tuntas
28	Evita tarik	70	Tuntas
29	Lestari	40	TidakTuntas
30	Erik Saputra	80	Tuntas
31	Sandra Salili	70	Tuntas
32	Indriyani Bugis	30	TidakTuntas
33	Nurul Adinda	80	Tuntas
34	Syarul Samad	20	TidakTuntas
35	Asrun Dosu	70	Tuntas
36	Bahar Ari	80	Tuntas
37	Rifandi Baadia	70	Tuntas
38	Hajira Harun	40	Tidak tuntas
39	Indra kahar	70	Tuntas
40	Rido Kirno	70	Tuntas
41	Supriyadi fais	80	Tuntas
Jumlah		2440	
Rata-Rata		59,51	

Sumber : Hasil belajar siklus 1 PTK Pada SMA Negeri 2 Halmahera Selatan

Berdasarkan analisis data di atas, jelas bahwa masih ada siswa yang kurang memahami dengan baik mengenai materi tentang Bencana Alam. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang masih rendah yaitu sebesar 59,51%. Rata-Rata hasil belajar yang diperoleh siswa belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70. Oleh karena itu persentase ketuntasan belajar siswa masih berada di bawah KKM yang ditetapkan. Jadi, hasil belajar siswa pada pembelajaran untuk siklus I ini belum tuntas dan harus dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil Belajar siswa siklus II

Tabel . Hasil Belajar Siswa Siklus II

No (1)	Kode Nama Siswa (2)	Nilai (3)	Ketuntasan (KKM-70) (4)
1	Muhamad Ali	90	Tuntas
2	Nadia Totona	90	Tuntas
3	Inaya Abdullah	90	Tuntas
4	M. Riski	80	Tuntas
5	Sadruk Musa	90	Tuntas
6	Julita Irwan	100	Tuntas
7	Adinda Hulop	80	Tuntas
8	Odalia	90	Tuntas
9	Rifandi Umar	80	Tuntas
10	M Asrul	80	Tuntas
11	M. Fatir loi	100	Tuntas
12	Laila Ibrahim	80	Tuntas
13	Anjas Bahar	60	Tidak Tuntas
14	Amelia Hasan	80	Tuntas

15	Sarmita Sou	80	Tuntas
16	Fajar	90	Tuntas
17	Nurlaila harun	100	Tuntas
18	M Nur Hasan	80	Tuntas
19	Aldi Dahri	50	Tidak Tuntas
20	Fatia Mila	90	Tuntas
21	Karina Hasir	80	Tuntas
22	Afdal Karie	70	Tuntas
23	Farhan Bole	60	Tidak Tuntas
24	Rajab Bidan	50	Tidak Tuntas
25	Hucen Almuari	90	Tuntas
26	Nurul Naini	86	Tuntas
27	Mirna Pita	90	Tuntas
28	Evita tarik	90	Tuntas
29	Lestari	90	Tuntas
30	Erik Saputra	50	Tidak Tuntas
31	Sandra Salili	100	Tuntas
32	Indriyani Bugis	70	Tuntas
33	Nurul Adinda	70	Tuntas
34	Syarul Samad	70	Tuntas
35	Asrun Dosu	80	Tuntas
36	Bahar Ari	80	Tuntas
37	Rifandi Baadia	80	Tuntas
38	Hajira Harun	60	Tidak Tuntas
39	Indra kahar	90	Tuntas
40	Rido Kirno	90	Tuntas
41	Supriyadi fais	70	Tuntas
	Jumlah Rata-Rata	3286	
	Rata-Rata	80,14	

Sumber : Hasil belajar siklus II PTK Pada SMA Negeri 2 Halmahera Selatan

Berdasarkan analisis data di atas, jelas bahwa masih ada siswa yang kurang memahami dengan baik mengenai materi tentang Bencana Alam. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang masih rendah yaitu sebesar 59,51%. Rata-Rata hasil belajar yang diperoleh siswa belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70. Sehingga kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan CIRC dapat dikategorikan berhasil.

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah model sebagai pembelajaran terpadu yang dapat digunakan oleh berbagai jenjang pendidikan, model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan kerja sama antar siswa, saling berinteraksi satu sama lain, motivasi belajar siswa serta dapat meningkatkan aktivitas belajar dan juga hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. (Huda 2019).

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi kognitif maupun afektif. Tercapainya suatu tujuan pembelajaran dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar diketahui setelah diadakan tes dengan seperangkat soal.

Sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar siswa.

Aktivitas guru dalam penerapan metode CIRC pada siklus I termasuk kategori baik dan siklus II termasuk kategori sangat baik. Aktivitas guru dalam melaksanakan penerapan metode CIRC pada kegiatan awal, inti, dan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang disusun pada RPP dan mencerminkan penerapan metode CIRC. Berdasarkan hasil terlihat adanya peningkatan pada aktivitas siswa dengan menerapkan metode CIRC. Meningkatnya aktivitas guru berpengaruh terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, sehingga menunjukkan pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Salah satu pembelajaran bermakna adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan daya imajinasinya untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan sesuai dengan metode CIRC yang melibatkan siswa aktif dalam proses belajar untuk menemukan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan data yang terkumpulkan dan hasil analisis yang diperoleh adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 59,51 dan siklus siswa dalam belajar telah mencapai 80,14%. Sesuai dengan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 70 dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan/mencapai sekurang kurangnya 75% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut maka penerapan metode CIRC indikator dan tujuan pembelajaran pada materi Bencana Alam. Walaupun penulis telah mengatakan bahwa penerapan metode CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun pendekatan ini juga mempunyai kekurangan seperti membutuhkan waktu yang lama, terjadi suasana kelas yang kurang aman di saat mereka menemukan dan menemukan informasi sesama teman. Sementara kelebihanannya berupa pembelajaran lebih bermakna, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Melatih siswa untuk menerima penjelasan dari teman, saling menghargai dan bekerja sama menuntaskan materi yang dipelajari. Di samping itu, untuk keberhasilan penelitian dengan penerapan metode CIRC ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan tiap siklusnya. Dalam melakukan penelitian penulis merasa perlu melakukan semacam perbaikan pada siklus pertama atau kegiatan mengulang pada siklus kedua, di mana masih terdapat beberapa kekurangan baik itu dari kemampuan siswa menguasai materi dbencana alam ataupun cara guru dalam mengelola pembelajaran. Sehingga pembelajaran dengan penerapan metode CIRC telah berjalan dengan baik dan adanya peningkatan dari setiap aspek pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode CIRC dapat di simpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan pengamatan dari observer pada aktivitas guru yang berlangsung pada siklus I dan siklus II, menggambarkan telah terlaksananya pembelajaran dengan penerapan metode CIRC hal ini ditunjukkan dengan aktivitas yang lebih baik dan pencapaian hasil belajar siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada siklus II dimana nilai skor rata-rata 80,14 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono (2002:24-25) Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015.
- Huda Miftahul. Model-Model Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Pradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hagget, Peter. 2001. Geography. A Global Synthesis. London : Prectice Hall.
- Isjoni (2010) Usman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jasmine (2007) Shoimin, Aris. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. 99
- Rusman (2010: 209), Psikologi Belajar, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suprijono, A. (2019). Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Trianto, M. (2009).
- Sandy, I Made. 1996. Geografi Regional Republik Indonesia. Jakarta: PT Indograph Bakti.